



Penyu dan Sampah

Cerpen Remaja : Renada Artika Dewi

PADA suatu hari yang cerah, di sebuah desa yang terletak di tepi sungai, hiduplah seorang anak bernama Bima. Bima adalah anak yang ceria, penuh energi dan suka bermain di alam. Namun, ada satu kebiasaan buruk yang sering dilakukannya, yaitu membuang sampah sembarangan, terutama sampah plastik ke dalam sungai yang mengalir di dekat rumahnya. Bagi Bima, sampah plastik itu tampak seperti sesuatu yang tak berbahaya.

"Sungai ini luas, tak ada yang akan tahu," pikir Bima setiap kali ia membuang sampah plastik ke dalam air. Ia merasa tak ada masalah, karena sungai itu selalu mengalir begitu cepat, membawa sampah jauh darinya.

Suatu malam, setelah hari yang panjang penuh permainan dan keceriaan, Bima terlelap dalam tiduran yang nyenyak. Tanpa disadari, perubahan aneh mulai terjadi. Di dunia mimpi, suara deburan ombak datang dengan lembut, seperti suara bisikan angin yang mengelus wajah. Bima terbangun dan merasa tubuhnya mulai berubah. Ia merasa tubuhnya menjadi semakin berat, seperti sesuatu yang menekan dari dalam. Ketika ia melihat ke bawah, tubuhnya tidak lagi manusia, melainkan sebuah penyu laut raksasa dengan cangkang keras yang berkilauan.

"Ke mana aku? Apa yang terjadi?" teriak Bima, suara terdengar seperti gema yang menyebar ke seluruh lautan yang luas.

Tiba-tiba, ia merasakan sesuatu yang aneh. Tubuhnya yang besar itu seolah-olah bergerak perlahan di antara samudra yang gelap. Di sekelilingnya, banyak benda-benda yang mengapung di permukaan laut, seperti bungkus plastik, botol-botol kosong, dan barang-barang lainnya yang dulu ia buang ke sungai. Bima terkejut.

"Apa ini? Kenapa sampah-sampah itu ada di sini?" pikirnya, bingung dan ketakutan.

Namun, ketika ia mendekat untuk mengamati sampah-sampah plastik itu, ada sesuatu yang mengejutkan. Sampah-sampah plastik itu tidak tampak biasa. Mereka bergerak perlahan di permukaan air, bak ubur-ubur yang bergoyang-goyang di bawah sinar bulan. Plastik-plastik itu bergerak seperti makhluk hidup yang tak terlihat, menarik perhatian Bima.

"Ini... ini seperti ubur-ubur," gumam Bima, hampir tak percaya.

"Tapi... ini bukan ubur-ubur yang lembut dan transparan. Mereka... mereka adalah

sampah yang aku buang ke sungai." Namun, tubuh penyu Bima yang besar seolah terikat untuk memakannya. Setiap kali ia mencoba



ILUSTRASI JOS

menghindar, sampah plastik itu semakin mendekat dan masuk ke dalam mulutnya. Bima merasakan betapa kotor dan menjijikkannya benda-benda itu, bagaikan racun yang menyusup ke dalam tubuhnya. Ia ingin menghindar, tetapi tubuh penyu itu tak bisa menahan dorongan untuk makan sampah itu.

"Ini seperti mimpi buruk," pikir Bima, hatinya dipenuhi penyesalan.

"Aku selalu menganggap sampah plastik itu tak berbahaya. Tapi ternyata, mereka bukanlah sesuatu yang bisa dibiarkan begitu saja. Mereka adalah beban yang menempel pada tubuhku."

Seiring berjalannya waktu, Bima merasakan tubuhnya semakin lelah. Setiap gigitan sampah terasa seperti semakin banyak batu yang membebani jiwanya. Ia merasa kesulitan untuk bergerak, seperti ikan yang terperangkap dalam jaring yang tak bisa lepas.

Pada suatu malam yang hening, Bima melihat permukaan laut yang gelap dan luas. Ia merasa sangat kecil, seolah-olah seluruh lautan itu menjadi cermin bagi dirinya sendiri, cermin yang memantulkan kebiasaan buruknya yang telah menyebabkan lautan dipenuhi sampah.

"Seperti inilah aku sekarang," pikirnya, "terperangkap dalam sampah yang aku buang begitu saja, yang dulu kuanggap tidak penting sama sekali."

Tiba-tiba, suara lembut terdengar, seperti

bisikan yang berasal dari dasar laut yang dalam. "Kamu tahu, Bima," kata suara itu, "setiap sampah yang kamu buang ke sungai akan kembali kepadamu, seperti riak di permukaan air yang tak pernah hilang." Bima terdiam, merasakan seakan dunia menyekatkan dadanya. "Aku tidak tahu... aku tidak tahu bahwa sampah itu bisa kembali padaku seperti ini," ujar Bima dengan suara tertahan, merasa menyesal. Suara itu mengalir lebih dalam, memberi penjelasan. "Sampah yang kamu buang ke sungai adalah bagian dari alam ini, bagian dari lautan yang tak bisa terpisahkan. Setiap benda yang kamu buang menjadi bagian dari ekosistem, dan kamu adalah bagian dari itu juga. Sampah ini akan mengikuti jejakmu dan kembali padamu, memberi pelajaran yang tak bisa diabaikan."

Dengan hati yang penuh penyesalan, Bima merasakan kekuatan dalam dirinya untuk berubah. Ia berusaha untuk melepaskan diri dari sampah-sampah plastik yang mengelilinginya, berjuang keras untuk menemukan jalan keluar. Setiap kali ia meronta, setiap kali ia melawan, ia merasa lebih kuat, seperti tumbuhnya harapan yang menyebar dalam diri.

Akhirnya, setelah perjuangan panjang, tubuh Bima berubah kembali menjadi anak manusia. Ia terbaring lemah di tepi pantai, sambil merasakan angin malam yang menyegarkan. Laut yang luas di depannya seakan berbisik, menyambutnya kembali sebagai manusia.

Bima bangkit, memandang laut yang luas dengan pandangan baru. Ia berjanji pada dirinya sendiri, dan pada dunia, bahwa ia tidak akan pernah lagi membuang sampah sembarangan. Sejak hari itu, ia menjaga kebersihan sungai dan laut dengan penuh tanggung jawab. Setiap sampah yang ia temui, ia buang pada tempatnya. Sungai dan laut yang dulu tercemar, kini kembali menjadi bersih.

Bima kini tahu bahwa setiap tindakan kecil, sekecil sampah yang ia buang, dapat membawa perubahan besar. Alam ini adalah lautan yang penuh dengan kehidupan, dan setiap kita adalah bagian dari perjalanan panjang itu.

Purworejo, Desember 2024

"Renada Artika Dewi, Siswa SMA Negeri 2 Purworejo, Jalan Mayjend S Parman, Kutoarjo, Purworejo, Kode Pos 54211, Jawa Tengah

Puisiku

Tak Akan Bisa Kembali

Karya : Rifa'i Hilmy Arrasyid

Pola warna suasana yang sudah berbeda
Dengan segala huru-hara begitu saja
Menjanjikan saat-saat yang berbahagia
Walau banyak perbedaan yang kita punya

Bagai kerta rapi yang diremas
Lalu kau balikkan seperti semula
Jelas, hal itu bisa, bahkan sangat biasa
Tapi, tidak akan bisa seperti sedia kala

Aku pun bingung, mengapa?
Reda? Bahkan sudah cukup deras yang disana
Mungkin aku bisa untuk terbiasa
Untuk belajar tentang "Tidak apa"

Tapi, kuharap dengan sangat teramat
Perihal beberapa frasa yang aku baca
Antara aku dan engkau
Dengan "Terima kasih" dan "Mohon maaf"

**) Rifa'i Hilmy Arrasyid*

*MA Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah
Yogyakarta*

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kiriman naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISI

Sekolahku

Sekolah tempat menuntut ilmu
Banyak teman-temanku
Semua gembira belajar bersamaku

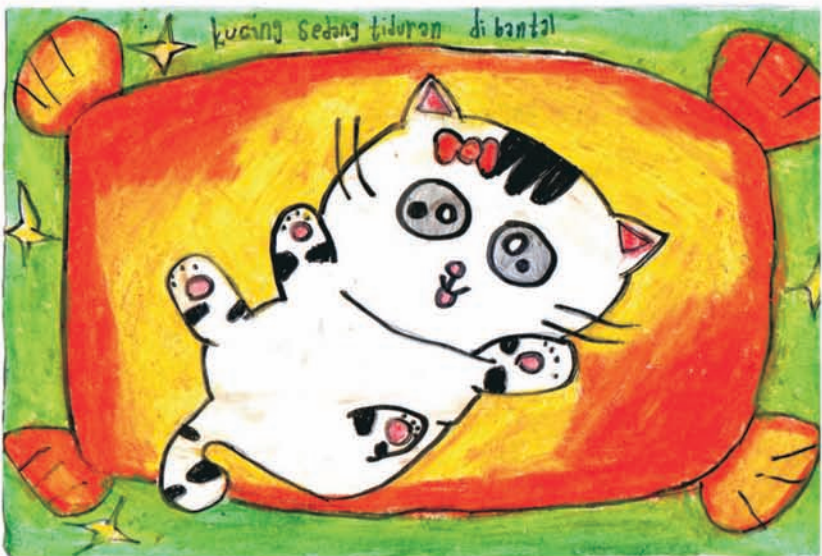
Bersama guruku aku belajar
Dibimbing penuh sabar
Lembut tutur bahasamu
Membuat aku selalu rindu



ILUSTRASI JOS

Avio Helfa Milano
Kelas 2B SD Negeri Godean 1
Godean Sleman

MARI MENGGAMBAR



Sabrina Calya Rarasati

Kelas IC/32 SD Muhammadiyah Condongcatur
Jl Perumnas Ringroad Utara, Gorongan, Condongcatur, Depok, Sleman

CERNAK

Kue Coro dan Bajigur Terenak

Oleh: Heru Prasetyo

sini." jawab Andi. Hasan senang mendengarnya.

HASAN teman Andi sedang sakit demam karena main bola hujan-hujan

bersamanya kemarin sore. Lalu pada keesokan hari, Andi datang menjenguk Hasan di rumahnya. Ia membawakan empat kue coro hangat dibungkus daun pisang dan bajigur panas yang baru saja dibelinya di pasar kampung.

Mengetahui kedatangan Andi, Hasan tersenyum lalu bangun dari tempat tidurnya.

"Aku minta maaf karena kemarin ajak kamu main bola sambil hujan-hujan jadinya kamu malah sakit." kata Andi sedih.

"Tidak apa-apa, itu bukan salahmu, Di." sahut Hasan. Andi tersenyum senang lalu meletakkan bungkusan yang dibawanya ke atas meja dekat tempat Hasan. Tidak lupa, Andi



ILUSTRASI JOS

langsung menuangkan bajigur yang dibawanya ke dalam gelas kosong pemberian ibunya Hasan.

"Ini apa, Di?" tanya Hasan menunjuk bungkusan daun pisang dan bajigur dalam gelas di atas meja.

"Yang dibungkus daun pisang ini kue coro. Kalau yang di dalam gelas itu bajigur namanya. Ini semua buat

kamu, biar cepat sembuh." jawab Andi kemudian membuka bungkusan daun pisang. Tampak empat kue coro yang masih tampak hangat.

"Kelihatannya enak." kata Hasan.

"Paling enak dimakan saat hangat." sahut Andi. Hasan mengangguk lalu memakan satu kue coro yang masih hangat.

"Enak...." ujar Hasan. Ia kemudian memakan satu lagi kue coro.

Merasa haus, Hasan lantas meminum bajigur di dalam gelas pelan-pelan sampai habis.

"Hangat. Buat badanku berkeringat." celethuk Hasan. Andi tersenyum mendengarnya.

"Makanan dan minuman enak seperti ini jarang-jarang aku bisa cicipi waktu tinggal di Jakarta dulu. Biasanya yang ada makan makanan luar negeri." kata Hasan. Andi tersenyum mendengarnya.

"Belinya dimana, Di?" tanya Hasan.

"Di pasar kampung, tidak jauh dari

"Jadi kepingin ke sana, beli kue coro dan bajigur terenak seperti ini lagi. Besok kalau aku sudah sembuh, kamu bisa kan temani aku." pinta Hasan. Andi mengangguk pelan. Tak lama kemudian, ia pamit pulang.

Dua hari kemudian, Andi mendapat kabar Hasan sudah sembuh. Lalu menemani Hasan ke pasar kampung seperti keinginannya setelah sembuh dari sakit.

Sampai di pasar kampung, Andi membeli empat kue coro dan sekantong bajigur panas. Sedang Hasan

memborong banyak kue coro dan juga lima kantong bajigur. Andi kaget melihatnya.

"Kamu mau makan itu semua?"

"Ya enggaklah, Di."

"Lalu kenapa kamu beli banyak begitu?"

"Kata Ibu, pagi ini saudara-saudaraku dari Jakarta mau datang ke sini. Jadi aku mau hidangkan ini buat mereka."

"Bagus itu, ayo beli kue coro, bajigur dan jajanan pasar lainnya. Mari cintai produk-produk Indonesia." Hasan tertawa kecil mendengar perkataan Andi. Lalu setelah membayar, keduanya bergegas meninggalkan pasar kampung.

Yogyakarta, 13 Desember 2024

Penulis: Herumawan Prasetyo Adhie,
tinggal di Yogyakarta

Mohon Maaf alamat e-mail berubah:
kitakaerkawan@gmail.com